

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'anul Karim adalah pedoman hidup bagi umat Muslim. Dengan berpegang teguh pada Al-Qur'an, seseorang dijamin akan mendapatkan kebaikan di dunia dan akhirat. Al-Qur'an mengandung kalamullah yang terdiri dari 30 juz, 114 surat, dan 6236 ayat. Ayat-ayat ini memiliki beragam makna dan kata yang mempengaruhi arti dan konsep yang terkandung di dalamnya, sehingga satu kata bisa memiliki banyak makna.

Seperti yang kita ketahui, Nabi Muhammad SAW adalah mufassir (penafsir) pertama Al-Qur'an. Beliau menjelaskan makna tersembunyi dari kata-kata dalam Al-Qur'an kepada para sahabat, tabi'in, dan umatnya. Penafsiran Al-Qur'an telah berkembang seiring zaman, yang dapat ditemukan dalam kitab-kitab tafsir. Para mufassir menggunakan berbagai metode, pendekatan, dan corak sesuai dengan latar belakang pemikiran mereka. Salah satu pendekatan yang tidak bisa diabaikan dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an adalah analisis linguistik atau studi kebahasaan (Fatimah S, 2020).

kemudian yang digunakan dalam Al-Qur'an yakni bahasa arab, dikenal dengan tingkat kebalaghahan dan keabsahan yang tinggi. Bahasa Al-Qur'an dianggap paling orisinal dan tidak dapat diubah. Pandangan ini dikembangkan oleh para ilmuwan Muslim (Montgomery Watt, 1994) dan merupakan prinsip teologis hasil analisis linguistik mendalam (Rahtika Yayan dan Rusmana Dadan, 2013). Karena keindahan sastranya dan karakteristik istimewanya, memahami bahasa Al-Qur'an memerlukan pengumpulan dan studi konteks khusus kata-kata dalam ayat-ayat dan surat-surat (Rahtikawati Yayan, 2013).

Dalam Al-Qur'an, banyak kata yang memiliki beragam makna. Kata yang sama bisa digunakan dalam surat yang berbeda namun memiliki makna yang berbeda. Berbagai metode dan pendekatan ilmiah yang berkembang saat ini terus menggali nuansa makna Al-Qur'an (Izutsu, 1997). Salah satu

pendekatan modern untuk memahami ragam makna dalam Al-Qur'an adalah melalui pendekatan semantik.

Semantik adalah cabang linguistik yang mempelajari arti kata dan bagaimana kata tersebut dapat berubah makna. Menurut Izutsu, semantik adalah kajian yang menganalisis konsep-konsep kunci bahasa dengan tujuan memahami pandangan dunia yang disampaikan melalui bahasa Al-Qur'an (Rahtikawati Yayan, 2013).

Tujuan metode semantik ini adalah menjelaskan penafsiran kata per kata. Metode ini melibatkan penafsiran Al-Qur'an secara mendalam dan fokus pada kata-kata tertentu yang memiliki makna khusus yang bisa dianggap baru. Kajian semantik harus dipelajari dengan cermat agar tidak terjadi kesalahan dalam memberikan makna. Banyak orang menafsirkan kata dengan cara yang sama, padahal sebenarnya memiliki makna yang berbeda. Misalnya, kata "fajara" yang secara dasar berarti terbit atau dini hari, tetapi juga dapat berarti "memancarkan". Dalam Al-Qur'an, kata "fajara" digunakan dalam konteks berbeda, seperti dalam QS Al-Isra: 90 yang berarti "memancarkan". Sementara dalam QS Al-Isra: 78, kata "fajar" berarti "matahari terbit" yang berkaitan dengan waktu shalat subuh.

Makna yang tepat tergantung pada konteksnya yang telah dipelajari dan diteliti oleh para ilmuwan terdahulu. Banyak sekali tafsir yang menggunakan gaya bahasa menafsirkan kata-kata dalam Al-Qur'an dengan menunjukkan dasar kata, persamaan dan kontras. Usaha para mufassir ini adalah bagian dari cara bekerja semantik. (N.D Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi Ketiga), 2005)

Selain pada masa klasik, terdapat seorang tokoh bernama Toshihiko Izutsu, seorang akademisi dari Jepang, yang menjadi pelopor kajian semantik Al-Qur'an. Toshihiko Izutsu mengembangkan metode analisis semantik yang membahas makna bahasa Al-Qur'an dengan menggunakan bahasa asli pada masa pra-Qur'an, masa ketika Al-Qur'an diwahyukan, dan masa pasca-Qur'an. Metode ini bertujuan untuk mencari hubungan antara ayat-ayat Al-Qur'an dan konsep-konsepnya, guna mendapatkan pemahaman yang

menyeluruh tentang konsep-konsep tersebut. Dengan demikian, metode ini memudahkan umat Islam yang mungkin tidak ingin atau tidak bisa mempelajari Al-Qur'an secara mendalam. Metode ini juga memberikan perspektif baru dalam memahami konsep-konsep Al-Qur'an, sehingga bahasa dan konsep menjadi dua hal yang tidak bisa dipisahkan (Izutsu, 1997).

Dalam penelitian ini, penulis mengambil kata kunci *qo'ada* untuk mengaplikasikan sebuah metode semantik Al-Qur'an. Kata *qo'ada* didalam Al-Qur'an diulang sebanyak 31 kali dalam 29 surat dengan berbagai derivasinya. Kata *qo'ada* merupakan bagian dari bahasa Arab yang berbentuk Fi'il dari asal kata *qo'ada – Yaq'udu qo'idan*. Kata ini seringkali kita gunakan dalam setiap hal. Kemudian kata *qo'ada* yang berarti (duduk) artinya tidak hanya duduk saja, melainkan banyak arti seperti pada surah Al-Qomar: 55 lafadz Maq'ad yang berarti tempat. Pada surat Al-A'raf: 16 dengan kata Taq'udu yang berarti menghalangi. Dan banyak sekali makna didalam Al-Qur'an dengan kata *qo'ada*.

Kata *qo'ada* pada surat Al-Qomar : 55 firman Allah ta'ala:

﴿ فِي مَقْعَدِ صِدْقٍ عِنْدَ مَلِيكٍ مُّقْتَدِرٍ ٥٥ ﴾

“ditempat yang disenangi di sisi Tuhan Yang Maha Kuasa”. (*Al-Qamar/54:55*).

Pada surat Al-qomar: 55 dengan kata Maq'ad dalam tafsir tahlili kementerian agama disebutkan bahwa bagi individu yang taat kepada Allah Swt, dia akan memberikan surga sesuai dengan tingkat ketakwaannya. Surga ini memiliki berbagai tingkatan dan sungai-sungai yang mengalir didalamnya, menandakan keindahan, kesegaran, serta laporan yang tersedia. Mereka akan tinggal ditempat yang sempurna, tanpa kekurangan atau cacat, dibawah naungan yang kuat dan memberikan kepada mereka apa yang diinginkan tanpa ada kendala sedikitpun. (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2011).

Berdasarkan penelusuran awal (kajian eksploratif) kata *qo'ada* dalam Al-Qur'an tidak hanya satu makna saja, melainkan banyak sekali makna kata

qo'ada sebagai tempat,pondasi, menghalangi, awasilah, berhenti, tinggal, dan tidak ikut berperang. Kata *qo'ada* diulang sebanyak 31 kali dalam 29 surat beserta derivasinya, yaitu : *qo'ada, qo'adu, naq'udu, fataq'ud, taq'ud, la taq'ud, la 'aq'udanna, qu;udan, qu'ud, qo'iduna, qo'idiina, qowa'ida, maqo'ida, maq'adi, bimaq'adihim.* (Baqiy).

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, penelitian ini mendorong penulis untuk menyelidiki makna lain dari kata *qo'ada* dalam Al-Qur'an dengan menggunakan pendekatan semantik. Pendekatan ini akan mengeksplorasi makna dasar, makna yang terkait, serta konteks luat kata *qo'ada* serta derivasinya. Maka penulis tertarik untuk mengambil judul “Pendekatan Semantik Terhadap Makna Kata *qo'ada* dan Derivasinya dalam Al-Qur'an“

B. Rumusan Masalah

Setelah menjelaskan berbagai kata yang tertera di latar belakang, maka penulis mencantumkan rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Apa makna dasar kata *qo'ada* dan derivasinya dalam Al-Qur'an?
2. Bagaimana makna relasional kata *qo'ada* dalam Al-Qur'an ?
3. Bagaimana konsep kata *qo'ada* dalam Al-Qur'an ?

C. Tujuan Penelitian

pada rumusan masalah yang telah disebutkan diatas, penulis akan memaparkan tujuan terkait penelitian ini sebagai berikut :

1. Menyebutkan makna dasar kata *qo'ada* serta derivasinya dalam Al-Qur'an.
2. Menyebutkan dan menjelaskan makna relasional kata *qo'ada* dalam Al-Qur'an.
3. Menyebutkan dan menjelaskan medan semantik kata *qo'ada* dalam Al-Qur'an.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun Kegunaan dari penelitian ini yaitu :

- a. Kegunaan (teoritis)

Dilihat dari sudut pandang akademis, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan dalam bidang Al-Qur'an, khususnya dalam kajian semantik Al-Qur'an jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir untuk mahasiswa dan akademis lainnya mengenai kata *Qo'ada*.

b. Kegunaan praktis (sosial)

Secara sosial, penelitian ini diharapkan bisa memberikan tambahan dalam ilmu pengetahuan serta gambaran untuk penelitian dan masyarakat luas untuk memahami suatu lafadz dengan makna yang tepat sehingga tidak menimbulkan permasalahan yakni mengenai makna kata *Qo'ada* dalam Al-Qur'an.

E. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan penelitian, peneliti menemukan beberapa penelitian yang berkaitan dengan pendekatan semantik. Diantaranya sebagai berikut:

1. Skripsi yang berjudul “Analisis Semantik Kata Jabal Dalam Al-Qur'an”. Ditulis oleh (Ezza Nursyakhirin binti Ahmad Syukri, 2022), fakultas Ushuluddin, Universitas Uin Sunan Gunung Djati Bandung, memuat semantik kata Jabal yang berarti “gunung”. Kata jabal terdiri dari 3 huruf yakni ج ب ل. Jabal dapat dipahami sebagai permukaan bumi yang padanya tumpukan tanah berukuran besar tinggi keatas melebihi tanah pada umumnya. Pembahasan yang didapati dari semantik kata jabal terbagi menjadi lima pembahasan yakni : pembahasan kekuasaan Allah, kemukjizatan Al-Qur'an, kisah-kisah para nabi dan peranan gunung. Penulis skripsi ini menumkan hampir 9 kata yang diulang dan mempunyai kaitan medan semantik dengan kata jabal. Adapun kaitan semantiknya yakni : Buyut, Al-Ardhu, Maujun, al-ma'u, Al-qur'an, An-Nas, As-sama, dawuda, dan thair. Dapat diringkas kesimpulan bahwa jabal mempunyai hubungan dengan Allah.
2. Skripsi yang berjudul “ Analisis Semantik Makna Kata Maisir dan Derivasinya dalam Al-Qur'an: Studi Semantik Ensiklopedia” yang ditulis oleh (Anesya Wahulwa, 2021),Fakultas Ushuluddin jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Universitas Sunan Gunung Djati Bandung, menguraikan

semantik kata maisir. kata maisir dalam makna dasarnya yakni usaha insan untuk mencari keuntungan agar prosesnya mudah dipahami, yang bertaruh pada harta dan berbagai media permainan hingga bisa menimbulkan lalai terhadap kewajibannya. Makna relasionalnya memperlihatkan makna yang berbasis taruhan lalu dilakukan kepada orang yang meminum khamar sehingga menyebabkan baginya perpecahan. bagi yang memenangkan pertarungan, hartanya dipakai untuk membantu orang yang sedang membutuhkan agar dirinya terpendang baik di mata masyarakat. pada masa Qur'anik makna relasional kata maisir yaitu bermakna perbuatan keji setan yang dilakukan insan agar mudah mendapatkan harta seperti judi, dan baginya dosa yang sangat besar karna telah berbuat hal tersebut.

3. Skripsi yang berjudul “ Analisis Semantik Makna Kata Wa’ad (janji) dan Derivasinya Dalam Al-Qur’an” yang ditulis oleh (Muhammad Fahrul Maulana, 2023), kata wa’ad salah satu konsep penting didalam Qur’an. Kata wa’ada merujuk terhadap janji yang baik atau buruk, sedangkan kata Wa’id hanya merujuk terhadap janni yang buruk (anacaman). Ibnu Mandzur Al-Anshori dalam kitabnya yakni Lisanul ‘Arab, makna perintah yang dijanjikan kepada dirinya, dan dia mempunyai turunan, diantaranya : wa’ada, mau’idu, mau’idatan, mau’uda, mau’udatan. Beberapa kalimat yang telah disebutkan merupakan contoh masdar yang menunjukkan maf’ul yang berarti sumpah, pengembalian, kebenaran, dan kebohongan.
4. Skripsi yang berjudul “Analisis semantik Terhadap Makna kata Hafiza dan Derivasinya dalam Al-Qur’an”. Yang ditulis oleh (Lita Novitasari, 2022), kata Hafiza memiliki arti memelihara atau menjaga sesuatu. Ketika ditelusuri maknanya sebelum dan sesudah Al-Qur’an, ditemukan makna relasional yang berbeda. Dimasa pra Qur’anik, dalam Sya’ir-syai’r arab jahiliyyah, kata tersebut memiliki kaitan dengan menjaga rahasia, perlindungan, mempertahankan dengan cinta, bertakwa dalam hubungan dengan Allah, dan menjaga saat hendak menyerang musuh. Sementara itu dalam masa pasca Qur’anik, dalam berbagai kitab tafsir “Hafiza” diartikan sebagai menjaga, melindungi, memelihara, inayatullah, menghalangi,

mengawasi, malaikat, menjamin, mengetahui, amanah, tidak memperlakukan, tekun, memperhatikan, disiplin, melaksanakan dengan sempurna, mengamalkan, menutup aurat, menegakkan hukum Allah, serta tempat terjaganya Al-Qur'an yakni lauhil mahfudz.

5. Skripsi yang berjudul "Makna Kata Jihad Dalam Pendekatan Semantik Al-Qur'an" yang ditulis oleh (Ahmad Fauzan Adzima), makna dasar kata jihad yang tertera dalam Al-Qur'an memiliki arti berperang dan bersungguh-sungguh. kata jihad tidak ditemukan dalam pra-Qur'anik, hal ini menandakan bahwa kata jihad hanya ada pada masa setelah islam datang. Dalam periode quranik memiliki keterkaitan dengan 4 kata yakni: (1) jalan Allah (fisabilillah), (2) harta dan jiwa (Amwal dan Anfus), (3) kaum kafir wal munafiq (Al-Kuffar wal Munafiquuna), dan (4) keimanan (aymanihim).kemudian dari segi medan semantiknya kata jihad tertuju pada tiga hal yakni : tujuan jihad, jenis jihad, dan objek jihad. Welthanschauung kata jihad bisa ditampilkan dengan dua hal yakni: kewajiban dalam agama islam dan sebuah ketekunan. Dua hal itu bisa dikembangkan hingga bisa memunculkan konsep baru terhadap jihad pada masa yang berbeda. (Ahmad Fauzan Adzima)
6. Skripsi yang berjudul "Analisis Kata Sakhr dan Derivasinya dalam Al-Qur'an: Kajian Semantik Ensiklopedik" Yang ditulis oleh Dyaz Ilyasani pada Tahun 2023, Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Universitas UIN Sunan Gunung Djati, Makna dasar kata sakhr memiliki arti hinaan atau ejekan. Sebagaimana yang termaktub dalam kitab Al-Kamus Al Muhith karya Muhammad bin Ya'qub Al Fairuz Abadi dan Mu'jam Wajiz karya Ibrahim Madzkur bahwa kata sakhr bermakna hinaan atau ejekan. Kemudian makna relasionalnya pada masa pra Qur'anik terkait kata syakhr pada syair-syair jahiliyyahnya memiliki beberapa makna diantaranya : Sumpah, usia, berbahaya, sedih, lisan, dan kedudukan yang tinggi. Sedangkan pada masa Qur'anik kata sakhr memiliki makna : dalam kendali, patuh, tidak tertandingi, merendahkan, memudahkan, dan mengingkari kebenaran. (Dyaz Ilyasani, 2023)

7. Skripsi yang berjudul “Analisis Kata Mutma’innah dan Derivasinya Dalam Al-Qur’an (Kajian Semantik Ensiklopedik)” yang ditulis oleh Safura Amina Alna pada tahun 2022. Makna dasar kata Mut’ainnah yaitu tenang, yakin, dan tetap atau diam setelah merasakan keraguan, kegelisahan serta ketakutan. Makna relasional dari kata Mutma’innah pada masa pra qur’anic ada tiga diwan dalam kitab Sya’ir jahiliyyah yakni diwan Al-A’masy, diwan nabighah dibiyan, diwan zuhair bin sulami, memiliki relasi makna seperti kekhawatiran, kegelisahan, kesedihan. Pada kata mutma’innah memiliki arti tenang dan meyakinkan. Tenang disini disandingkan dengan hal-hal positif seperti menerima kabar gembira, keamanan, rezeki yang melimpah, dan mendapatkan pertolongan. (Safura Amina Alna, 2022)

Dari tinjauan yang telah dipaparkan di atas, terdapat persamaan pada penelitian yang ingin diteliti oleh penulis, yakni menggunakan analisis semantik ensiklopedik sekalipun beberapa penelitian di atas ada yang menggunakan semantik Thosihiko Izutsu. Maka dari itu penulis akan meneliti kata *Qo’ada* dengan pendekatan semantik ensiklopedik yang sebelumnya belum diteliti sama sekali oleh peneliti terdahulu.

F. Kerangka Teori

Awal mula semantik dari bahasa Yunani yang berarti *To Signify* (memaknai). Dalam istilahnya semantik mempunyai pengertian “studi tentang makna”. Dengan beranggapan bahwa makna itu menjadi bagian dari kebahasaan. Semantik adalah istilah yang digunakan dalam bidang linguistik untuk mengkaji hubungan antara simbol-simbol bahasa dengan objek diluar bahasa itu sendiri (Jazeri, 2012). Menurut Thosihiko Izutsu, semantik adalah analisis istilah-istilah dalam suatu bahasa dengan tujuan untuk mencapai pemahaman konsep dari pandangan masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut. Bahasa tidak hanya sebagai alat untuk berbicara dan berpikir, tetapi juga sebagai sarana untuk membentuk dan menafsirkan pandangan dunia yang diwakilinya (Izutsu, 2003).

Tetapi pada perkembangannya, di temukan dalam semantik izutsu kurang-kekurangan hingga harus menyempurnakannya. Maka dari itu dilahirkannya semantik ensiklopedik yang bisa disebut pembaharuan semantik dalam pendekatan memahami makna kata dalam Al-Qur'an dan juga bertujuan untuk melahirkan karya-karya klasik lainnya. Semantik ensiklopedik bukan hanya mencari makna gagasan dalam Al-Qur'an tetapi lebih memperdalam dalam gagasan partikular Al-Qur'an. (Dadang Darmawan, Irma Riyani, Husaini, 2020)

Kemudian dari segi metode semantik Ensiklopedik, agar mudah membuat konsep dalam menelusuri suatu makna kata dan juga mudah untuk menelusuri makna dasar dan makna relasional sesuai bahan-bahan yang telah dikumpulkan dari berbagai kitab, seperti Kamus, ayat Al-Qur'an, Tafsir-tafsir, serta syai'r-sya'ir jahiliyyah. (Dadang Darmawan, Irma Riyani, Husaini, 2020) Ketika telah mengumpulkan data-data dari makna dasar dan makna relasional maka akan mudah untuk membuat medan semantik dan juga mudah untuk menjelaskan terhadap kata yang ingin diteliti.

Penerapan semantik terhadap Al-Qur'an ini, terdapat beberapa hal yang penting untuk bisa memahaminya yakni ketervaduan konsep-konsep individual, makna dasar dan makna relasional serta pandangan dunia. Adapun konsep atau metode yang menganalisis kajian semantik Al-Qur'an ini bisa dijadikan sebagai cara kerja untuk mencari kata kunci, perhatian terhadap makna dasar, makna relasional, medan semantik bahkan perhatian terhadap aspek-aspek sinkronik dan akronik.

Pada Penelitian ini, penulis menggunakan teori semantik milik Dadang Darmawan, Irma Riyani, dan Mahmud Yusep Yakni Semantik Ensiklopedik yang merupakan penyempurnaan teori dari semantik Thosishiko Izutsu. Adapun metode atau langkah-langkah penelitiannya yakni, diawali dengan menetapkan makna dasar. Makna dasar yaitu suatu hal yang melekat pada kalimat tersebut dan keberadaanya selalu ada dimanapun kalimat itu digunakan.

Kemudian menerapkan makna relasional. Makna relasional yaitu suatu hal yang tidak berarti sebenarnya atau konotatif yang disimpan terhadap makna yang sudah ada dengan menyimpan kalimat ditempat khusus dan posisi khusus, dengan kata penting lainnya memiliki hubungan yang berbeda pada sistem tersebut (Izutsu, 1997). Terakhir membuat medan semantik serta penjelasannya. Medan semantik yakni wilayah yang akan dibentuk dari berbagai macam hubungan diantaranya berbagai kalimat, dan susunan kalimat yang dibangun pada pola makna yang mewakili sebuah konsep untuk menyusunnya serta diatur agar mengikuti prinsip konseptualnya. Sedangkan sinkronik merujuk pada perspektif yang melampaui sejarah kata-kata, sementara diakronik berkaitan dengan analisa bahasa berdasarkan waktu turunnya. Diakronik dalam konteks ini, menekankan pada pengertian bahasa yang terkait dengan konsep waktu, seperti pra Al-Qur'an dan Pasca Qur'anik (Izutsu, 2003). salah satu contoh yang berkaitan dengan pencarian makna sinkronik dan diakronik pada kata *qo'ada* yaitu :

A. Makna Pra Qur'anik

Makna dasar kata *qo'ada* pra Qur'anik diambil dari bahasa yang lahir sebelumnya Al-qur'an ditemukan dalam sya'ir-sya'ir jahiliyyah arab. Kata *qo'ada* pra Qur'anik disandingkan dengan beberpa makna relasional diantaranya : duduk berdiam, tinggal, tempat, dan pondasi. Adapun salah satu contoh dari say'ir arab jahiliyyah sebagai berikut :

إني الله أن ندعي إذا ما فرعتم ونقص إذا ماتؤمنون ونحجب ويجعل دوني يود أنكم ضرام بكفي

قابس بتلعب و اصبح لا يدري ان يقعد فيكم علي حسك الشحناء ام اين يذهب

“ Mungkinkah demi tuhan kami akan dipanggil jika kamu ketakutan. Dan kami akan membatasinya, jika kamu aman dan kami akan memblokirnya. Dan dia menjadikan dibawahku orang-orang yang menghendaki kamu, lembaran yang terbakar ditelapak tanganmu yang terbakar, dan dia tidak tahu lagi apakah akan duduk diantara kamu, perasaanmu sedih atau kemana perginya”. (Thufail bin 'Aufi bin Ka'ab, 609)

Pada sya'ir diatas membicarakan tentang orang yang takut terhadap suatu hal yang membuatnya takut akan kematian ataupun yang lainnya kemudian ia duduk dan merenungi apa yang membuatnya takut. Maka kata *duduk* direlasikan dengan merenung.

B. Makna Pasca Qur'anik

Makna relasional pasca qur'anik pada kata *qo'ada* yaitu adanya makna yang lain dengan kata yang melingkupi kata *qo'ada* didalam Al-Qur'an. Adapun derivasi ayat yang berkaitan dengan kata *qo'ada* dalam Al-Qur'an diantaranya yaitu: kata *qo'ada* pada surat At-Taubah: 90 yang bermakna "duduk berdiam", kemudian pada surat yang sama ayat: 5 dengan kata *Waq'udu* yang bermakna "awasilah", kemudian pada surah yang sama ayat: 46 dengan kata *Uq'udu* yang berarti "tinggallah" kemudian pada surat Ali-Imran: 168 "tidak turut pergi untuk berperang", kemudian pada surat yang sama ayat: 127 dengan kata *Maqo'ida* yang berarti "pos-pos", kemudian pada surat Al-A'raf:16 dengan kata *La'aq'udanna* yang berarti "menghalangi", kemudian pada surah An-Nur: 60 dengan kata *Al-Qowa'idu* yang berarti "berhenti" kemudian pada surah An-Nahl: 16 dengan kata *Al-Qowa'idi* yang berarti "pondasi" kemudian yang terakhir pada surah Al-Qomar: 55 dengan kata *Maq'adi* yang berarti "tempat". (Azhari)

Dalam Al-Qur'an kata *qo'ada* diulang sebanyak tigapuluh satu dan derivasinya ada sembilan belas, yaitu:

qo'ada, qo'aduu, Naq'udu, Naq'ud, Naq'uduu, Laaq'udanna, Aq'uduu, Qu'uda, Qu'udan, Al-Qu'uudu, Al-Qo'iduuna, Al-Qo'idiina, Qo'ida, Al-Qowa'idu, Maq'adi, Maqo'ida, dan Maq'aduum.

Adapun kata *qo'ada* serta derivasinya dalam Al-Qur'an sebagai berikut :

No	Kata Kunci	Surat dan Ayat
1	<i>Waq'udu</i>	At-Taubah: 91
2	<i>Qo'aduu</i>	Ali-Imran: 168
3	<i>Naq'uduu</i>	Al-Jiin: 9

4	<i>Fanaq'uda</i>	Al-Isra: 22
5	<i>Fanaq'uda</i>	Al-Isra: 29
6	<i>La Taq'ud</i>	Al-An'am: 68
7	<i>La Taq'uduu</i>	An-Nisa: 139
8	<i>La Taq'ud</i>	Al-A'raf: 85
9	<i>La aq'udanna</i>	Al-A'raf: 15
10	<i>Waq'uduu</i>	At-Taubah: 6
11	<i>Uq'uduu</i>	At-Taubah: 47
12	<i>Qo'aduu</i>	At-Taubah: 84
13	<i>Qu'uudan</i>	Ibrahim: 6
14	<i>Qu'uudan</i>	Ali- Imran: 191
15	<i>Qu'uudan</i>	An-Nisa: 102
16	<i>Al-Qu'uudi</i>	At-Taubah: 84
17	<i>Qo'idan</i>	Yunus: 12
18	<i>Qo'idiina</i>	Al-Ma'idah: 27
19	<i>Qo'iduuna</i>	An-Nisa: 94
20	<i>Al Qo'idiina</i>	An-Nisa: 94
21	<i>Al Qo'idiina</i>	An-Nisa: 94
22	<i>Uq'uduu</i>	At-Taubah: 47
23	<i>Al Qo'idiina</i>	At-Taubah: 87
24	<i>Qo'idi</i>	Qof: 17
25	<i>Wal-qowa'ida</i>	An-Nur: 60
26	<i>Al-qowa'ida</i>	Nuh: 26
27	<i>Al-Qowa'ida</i>	Al-Baqarah: 127
28	<i>Maq'adi</i>	Al-Qomar: 55
29	<i>Maqo'ida</i>	Ali-Imran: 121
30	<i>Maqo'ida</i>	Al-Jinn: 9
31	<i>Bimaq'adhim</i>	At-Taubah: 82

Tabel 1.1 kata *qo'ada* dan derivasinya dalam al-qur'an

Dengan demikian bisa di ambil kesimpulan bahwa semantik ialah bagian dari linguistik yang membedah tentang arti atau makna dasar. Aminuddin berasumsi bahwa dalam penggunaan kata sehari-hari dapat diartikan sebagai arti, gagasan, konsep pertanyaan, informasi, pesan, wawasan, maksud, isi, dan pikiran. Semua definisi ini disamakan dengan makna karena seringkali penggunaannya tidak diperhatikan secara rinci dan dipilih dengan tepat. Akan tetapi, sebagian besar dari definisi-definisi tersebut hanya berkaitan dengan makna yang paling mirip atau dekat dengan makna yang dimaksud. (Aminuddin , 2011).

